



Verbal and Nonverbal Sexual Harassment in Catcalling Cases

Fetri Reni¹, Zumiarti², Rahmad Surya³, Shally Amna⁴

^{1,2,3}Universitas Ekasakti Padang

⁴Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email: fetireni18@gmail.com,¹ zumiarti@unespadang.ac.id,² rahmadsurya@unespadang.ac.id,³ shallyamna@upiyptk.ac.id⁴

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of catcalling as a form of verbal and nonverbal sexual harassment experienced by women in public spaces. Although catcalling is often perceived as a joke, compliment, or harmless behavior, it can evoke feelings of discomfort, fear, anger, embarrassment, and insecurity among victims. This study aims to explore women's understanding of catcalling, identify the forms of catcalling occurring in Pariaman, and analyze the factors contributing to its occurrence. A qualitative approach was employed using purposive sampling, with data collected through in-depth interviews, observations, documentation, and a literature review. The findings reveal that while some participants were familiar with the term *catcalling*, not all recognized it as a form of sexual harassment. The identified forms of catcalling included whistling, winking, suggestive gestures, flirtatious remarks, comments on women's bodies, and intrusive staring that caused discomfort. Catcalling commonly occurred in public places such as markets, streets, and workplaces. The findings further indicate that catcalling is closely associated with patriarchal culture, the objectification of women's bodies, and the widespread misconception that such behavior is merely playful or harmless. This study contributes to a deeper understanding of gender-based harassment in public spaces and highlights the need for greater public awareness and preventive measures to protect women's safety and dignity.

Keywords: catcalling; sexual harassment; verbal harassment; nonverbal harassment; women; public spaces.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual di ruang publik merupakan salah satu persoalan sosial yang masih sering terjadi, tetapi belum sepenuhnya dipahami sebagai bentuk kekerasan berbasis gender. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang kerap dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari adalah *catcalling*. Catcalling pada umumnya dipahami sebagai tindakan menggoda, memanggil, bersiul, menatap, atau memberikan komentar tertentu kepada seseorang—terutama perempuan—dengan muatan seksual atau nuansa yang membuat korban merasa tidak nyaman. Dalam kehidupan sosial, tindakan ini sering terjadi di jalan, pasar, tempat kerja, lingkungan pendidikan, transportasi umum, maupun ruang publik lainnya. Meskipun tampak sederhana, catcalling tidak dapat dipandang sebagai komunikasi biasa karena tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban dan sering kali menimbulkan rasa takut, malu, risih, marah, serta hilangnya rasa aman ketika berada di ruang publik.

Catcalling merupakan fenomena yang berkaitan erat dengan praktik komunikasi verbal dan nonverbal. Secara verbal, catcalling dapat muncul dalam bentuk siulan, panggilan menggoda, komentar terhadap tubuh, ucapan bernada seksual, atau sapaan yang tidak diinginkan seperti “cantik”, “sayang”, “mau ke mana?”, dan bentuk ujaran lain yang diarahkan kepada tubuh atau penampilan perempuan. Sementara itu, secara nonverbal, catcalling dapat berupa kedipan mata, tatapan intens terhadap tubuh, gestur tertentu, kode-kodean, atau ekspresi tubuh yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban. Hidayat dan Setyanto menjelaskan bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual verbal terhadap perempuan yang kerap terjadi di ruang publik dan sering kali dipahami secara keliru sebagai candaan atau pujian (Hidayat & Setyanto, 2019: 485–492). Dalam konteks ini, catcalling bukan hanya persoalan bahasa atau sapaan, melainkan bentuk komunikasi yang mengandung relasi kuasa karena pelaku menempatkan korban sebagai objek yang bebas dinilai, dikomentari, dan dilecehkan.

Permasalahan utama dari catcalling terletak pada adanya normalisasi sosial terhadap tindakan tersebut. Sebagian masyarakat masih menganggap siulan, komentar terhadap tubuh, atau panggilan menggoda sebagai hal yang lumrah, bentuk keisengan, atau bahkan pujian terhadap perempuan. Padahal, bagi korban, tindakan tersebut sering kali menimbulkan pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan. Catcalling dapat membuat perempuan merasa tubuhnya diawasi, dinilai, dan dijadikan objek seksual oleh orang lain. Fileborn menegaskan bahwa pelecehan di jalan merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari yang mengganggu perempuan dalam menegosiasikan keberadaannya di ruang publik; gangguan yang tampak kecil sekalipun dapat berdampak serius terhadap rasa aman korban (Fileborn, 2016: 1482). Dengan demikian, catcalling perlu dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual yang dapat membatasi kebebasan perempuan untuk bergerak, beraktivitas, dan mengekspresikan diri di ruang publik.

Fenomena catcalling juga tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial patriarki yang masih menempatkan perempuan sebagai objek pandangan dan kontrol laki-laki. Dalam masyarakat patriarkal, tubuh perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang dapat dikomentari, dinilai, bahkan dikendalikan melalui norma-norma sosial tertentu. Perspektif feminisme radikal melihat bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan tidak hanya berlangsung dalam ruang privat, tetapi juga dalam ruang publik melalui berbagai bentuk kontrol, termasuk kontrol terhadap tubuh, seksualitas, cara berpakaian, dan perilaku perempuan. Fuadi menjelaskan bahwa dalam sistem patriarki, laki-laki berusaha mempertahankan hegemoninya terhadap perempuan, termasuk melalui pengaturan terhadap persoalan seksual, pergaulan, cara berpakaian, serta berbagai bentuk tindakan yang berorientasi maskulin (Fuadi, 2014: 30). Oleh karena itu, catcalling dapat dibaca sebagai bentuk dominasi simbolik yang membuat perempuan merasa tidak sepenuhnya bebas dan aman di ruang publik.

Dalam dokumen penelitian yang menjadi dasar artikel ini, catcalling dijelaskan sebagai fenomena yang masih sering dialami perempuan dan belum sepenuhnya disadari sebagai pelecehan seksual. Beberapa perempuan yang menjadi responden pernah mendengar istilah catcalling, tetapi sebagian lainnya belum memahami bahwa tindakan tersebut termasuk pelecehan seksual. Meskipun demikian, ketika mengalami catcalling, korban menyadari bahwa mereka sedang berada dalam situasi yang melecehkan karena tindakan pelaku menimbulkan rasa terganggu, tidak aman, jijik, marah, takut, dan tidak nyaman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat mengenai catcalling berpengaruh terhadap kuatnya anggapan bahwa tindakan tersebut hanyalah candaan atau keisengan. Padahal, korban merasakan dampak psikologis dan sosial yang nyata, terutama ketika tindakan tersebut terjadi berulang di tempat-tempat umum seperti jalan, pasar, dan tempat kerja.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa catcalling masih kerap dimaknai secara ambigu. Safitri menemukan bahwa pelecehan seksual verbal di lingkungan perguruan tinggi masih sering diabaikan dan diberi toleransi karena dianggap sebagai hal biasa, sehingga korban

sering kali tidak memiliki keberanian untuk melapor (Safitri, 2020). Windrayani juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menganggap catcalling sebagai tindakan lumrah, bahkan pelaku kerap beralasan bahwa tindakan tersebut dilakukan karena iseng, ingin menghibur diri, ingin diperhatikan, atau ingin berkenalan (Windrayani, 2020). Sementara itu, Rahmi menunjukkan bahwa sebagian korban memilih diam ketika mengalami catcalling karena tidak memahami bahwa tindakan tersebut merupakan pelecehan seksual atau karena takut terjadi kesalahpahaman (Rahmi, 2020). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa catcalling merupakan persoalan sosial yang belum sepenuhnya memperoleh perhatian serius, baik dari masyarakat maupun institusi sosial.

Berdasarkan data penelitian di Pariaman, bentuk-bentuk catcalling yang dialami perempuan tidak hanya berupa ucapan atau komentar verbal, tetapi juga tindakan nonverbal yang membuat korban merasa dilecehkan. Bentuk catcalling yang ditemukan antara lain siulan, kedipan, kode-kodean, kata-kata gombal, komentar terhadap tubuh, serta tatapan yang membuat korban tidak nyaman. Catcalling tersebut umumnya terjadi di ruang publik, terutama di pasar, jalanan, dan tempat kerja. Dampak yang dirasakan korban meliputi rasa ilfil, jijik, marah, takut, jengkel, malas bertemu pelaku, hingga berkurangnya rasa percaya diri untuk keluar rumah. Data ini menunjukkan bahwa catcalling bukan tindakan ringan, sebab pengalaman tersebut dapat memengaruhi kenyamanan psikologis korban dan membatasi mobilitas perempuan di ruang publik.

Dengan demikian, penelitian mengenai pelecehan seksual verbal dan nonverbal pada kasus catcalling di Pariaman menjadi penting untuk dilakukan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual, bukan sekadar candaan atau pujian. Kedua, penelitian ini dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk catcalling yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik verbal maupun nonverbal. Ketiga, penelitian ini dapat menjelaskan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang membuat catcalling terus terjadi dan sering dinormalisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran yang lebih kritis bahwa ruang publik seharusnya menjadi tempat yang aman bagi semua orang, termasuk perempuan, tanpa ancaman pelecehan dalam bentuk apa pun.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada pelecehan seksual verbal dan nonverbal pada kasus catcalling terhadap perempuan di Pariaman. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal utama, yaitu pengetahuan perempuan terhadap catcalling, bentuk-bentuk catcalling yang dialami, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya catcalling. Dengan menggunakan perspektif komunikasi dan feminisme radikal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap kajian pelecehan seksual di ruang publik sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam membangun kesadaran masyarakat agar tidak lagi menormalisasi catcalling sebagai candaan, sapaan, atau pujian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena catcalling secara statistik, melainkan memahami secara mendalam pengalaman, pengetahuan, persepsi, serta respons subjek penelitian terhadap pelecehan seksual verbal dan nonverbal yang mereka alami. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, kontekstual, dan berkaitan erat dengan pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji catcalling karena fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan pelaku, tetapi juga dengan makna yang dirasakan korban, situasi sosial tempat peristiwa terjadi, serta respons masyarakat terhadap tindakan tersebut. Nugrahani menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami kondisi suatu konteks secara rinci dan mendalam berdasarkan keadaan alamiah di lapangan (Nugrahani, 2014: 4). Dalam konteks

penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman perempuan yang pernah mengalami catcalling secara lebih utuh, terutama mengenai bagaimana mereka memahami, merasakan, dan menilai tindakan tersebut sebagai bentuk pelecehan seksual.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam. Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menjelaskan realitas catcalling sebagaimana terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui desain deskriptif, penelitian ini berupaya memaparkan pengetahuan informan mengenai catcalling, bentuk-bentuk catcalling yang dialami, serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelecehan seksual verbal dan nonverbal di ruang publik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai catcalling sebagai fenomena sosial yang masih sering dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi penelitian ini adalah Pariaman. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang ingin mengkaji pengalaman perempuan di Pariaman dalam menghadapi tindakan catcalling di ruang publik. Pariaman menjadi ruang sosial yang relevan untuk diteliti karena dalam dokumen penelitian disebutkan bahwa catcalling dialami oleh perempuan di berbagai tempat, seperti jalan, pasar, tempat kerja, dan ruang publik lainnya. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan Pariaman sebagai konteks sosial tempat informan mengalami, memahami, dan merespons pelecehan seksual verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, lokasi penelitian tidak hanya dipahami sebagai tempat geografis, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat relasi gender, komunikasi, dan perilaku masyarakat berlangsung.

Subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri atas perempuan berusia 15 sampai 40 tahun yang pernah mengalami catcalling serta laki-laki yang pernah melakukan catcalling. Informan perempuan dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung sebagai korban, sehingga dapat memberikan data mengenai bentuk tindakan yang dialami, perasaan yang muncul, respons terhadap pelaku, serta pemahaman mereka mengenai catcalling sebagai pelecehan seksual. Sementara itu, informan laki-laki dipilih untuk memperoleh sudut pandang dari pihak pelaku, terutama mengenai motif, pemahaman, dan alasan yang melatarbelakangi tindakan catcalling. Dalam dokumen disebutkan bahwa sampel penelitian terdiri dari 15 perempuan berusia 15–40 tahun yang pernah mengalami catcalling di Pariaman dan 2 laki-laki berusia 22–25 tahun yang pernah melakukan catcalling serta dapat memberikan pandangan mengenai tindakan tersebut (Nando, 2022: 36–37).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti tidak memilih informan secara acak, tetapi berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk mewakili kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2007: 62). Dalam penelitian ini, kriteria informan ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dengan fenomena catcalling, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Dengan demikian, informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan relevan mengenai pelecehan seksual verbal dan nonverbal pada kasus catcalling. Penggunaan purposive sampling menjadi tepat karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah informan yang besar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi lapangan digunakan untuk mengamati secara langsung situasi sosial yang berkaitan dengan fenomena catcalling. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks tempat kejadian, interaksi sosial, serta kemungkinan bentuk-bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang mengarah pada pelecehan seksual. Afifuddin menjelaskan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau objek

penelitian (Afifuddin, 2009: 134). Dalam penelitian ini, observasi diarahkan pada perempuan yang pernah mengalami catcalling atau pelecehan seksual di Pariaman, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari tuturan informan, tetapi juga dari pengamatan terhadap konteks sosial yang melingkupinya.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik utama untuk memperoleh data mendalam. Wawancara dilakukan kepada informan perempuan yang pernah mengalami catcalling dan kepada laki-laki yang pernah melakukan catcalling. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Wawancara terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh data sesuai fokus penelitian, sedangkan wawancara semiterstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Moleong menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban (Moleong, 2002: 135). Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali pengalaman korban secara lebih mendalam, termasuk bentuk catcalling yang dialami, lokasi kejadian, perasaan korban, serta respons korban terhadap tindakan tersebut.

Studi kepustakaan juga digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan konseptual penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema catcalling, pelecehan seksual, komunikasi verbal dan nonverbal, serta perspektif feminisme. Melalui studi kepustakaan, penelitian memperoleh dasar akademik untuk menjelaskan bahwa catcalling bukan sekadar perilaku iseng atau candaan, melainkan bagian dari pelecehan seksual yang berkaitan dengan relasi kuasa dan objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Literatur yang digunakan juga membantu peneliti membandingkan hasil penelitian lapangan dengan penelitian terdahulu yang membahas fenomena serupa.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk mendukung data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dapat berupa catatan penelitian, dokumen tertulis, data pendukung, maupun bukti lain yang berkaitan dengan proses penelitian. Satori dan Komariah menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan catatan yang dapat berbentuk tulisan, lisan, gambar, maupun karya yang telah terdokumentasikan oleh pihak tertentu (Satori & Komariah, 2010: 148). Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi untuk memperkuat keabsahan data dan membantu peneliti menyusun informasi secara lebih sistematis. Dengan menggabungkan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena catcalling di Pariaman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara. Data ini mencakup pengalaman korban, pandangan pelaku, serta respons informan terhadap catcalling. Arikunto menjelaskan bahwa data primer dapat berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku informan yang berkaitan dengan variabel penelitian (Arikunto, 2010: 22). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur, buku, jurnal, penelitian terdahulu, dokumen, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan tema penelitian. Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi agar analisis penelitian tidak hanya bersandar pada pengalaman subjektif informan, tetapi juga didukung oleh kajian teoretis dan konseptual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan sesuai dengan rumusan masalah, misalnya data tentang pengetahuan informan terhadap catcalling, bentuk-bentuk catcalling, serta faktor yang memengaruhi terjadinya catcalling. Miles dan Huberman

menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan (Miles & Huberman dalam Salim & Syahrudin, 2012: 148).

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data bertujuan membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari pengalaman informan. Misalnya, data mengenai bentuk catcalling dapat disajikan berdasarkan kategori verbal dan nonverbal, sedangkan data mengenai dampak catcalling dapat disusun berdasarkan respons psikologis korban seperti takut, marah, malu, risih, atau kehilangan rasa aman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman dalam Salim & Syahrudin, 2012: 150).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena catcalling di Pariaman. Kesimpulan tidak ditarik secara tergesa-gesa, tetapi diverifikasi dengan melihat kembali data lapangan, hasil wawancara, dan temuan pendukung lainnya. Proses verifikasi dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan tetap sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, penelitian ini dapat menjelaskan fenomena catcalling secara sistematis, mulai dari pengalaman korban, bentuk tindakan, hingga faktor sosial yang menyebabkan catcalling masih terjadi dan dinormalisasi dalam masyarakat.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam artikel ini dipandang tepat untuk mengkaji pelecehan seksual verbal dan nonverbal pada kasus catcalling. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami catcalling bukan hanya sebagai tindakan komunikasi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang berkaitan dengan rasa aman, relasi gender, objektifikasi tubuh perempuan, dan normalisasi pelecehan di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Perempuan terhadap Catcalling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan perempuan di Pariaman terhadap catcalling masih berada pada tingkat yang beragam. Sebagian informan telah mengenal istilah catcalling dan memahami bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual, khususnya pelecehan seksual verbal dan nonverbal. Namun, sebagian informan lainnya belum sepenuhnya memahami istilah tersebut secara konseptual, meskipun mereka pernah mengalami tindakan yang secara substansi termasuk dalam kategori catcalling. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pelecehan seksual tidak selalu berbanding lurus dengan pengalaman yang dialami. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadi korban catcalling, tetapi belum tentu memiliki pengetahuan yang cukup untuk menamai pengalaman tersebut sebagai pelecehan seksual.

Dalam dokumen penelitian, catcalling dijelaskan sebagai tindakan yang dapat berupa siulan, panggilan dengan sebutan tertentu seperti “sayang”, “ganteng”, atau “cantik”, komentar yang tidak diinginkan, gestur menggoda, hingga tindakan mengamati tubuh korban secara tidak pantas. Tindakan-tindakan tersebut menimbulkan rasa tidak aman karena dilakukan tanpa persetujuan korban dan sering kali berlangsung di ruang publik. Salah satu informan, Rani, menyatakan bahwa ia mengetahui catcalling sebagai pelecehan seksual verbal dan pernah mengalaminya dalam bentuk kedipan serta kata-kata bernuansa nakal. Informan lain, Yulisa, juga memahami bahwa catcalling merupakan bentuk pelecehan karena tindakan tersebut dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dengan dorongan atau muatan seksual tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian korban sebenarnya memiliki kesadaran bahwa pengalaman yang mereka alami bukanlah bentuk komunikasi biasa, melainkan tindakan yang melecehkan dan mengganggu rasa aman.

Meskipun demikian, tidak semua informan memiliki pemahaman yang sama. Dalam bagian hasil penelitian disebutkan bahwa sebagian responden belum mengetahui istilah catcalling dan belum pernah mendengarnya, walaupun mereka tidak setuju jika catcalling dianggap sebagai tindakan iseng semata. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pengalaman subjektif korban dan literasi konseptual mengenai pelecehan seksual. Korban dapat merasa terganggu, takut, malu, atau tidak nyaman, tetapi belum tentu mampu mengklasifikasikan pengalaman tersebut sebagai pelecehan seksual verbal atau nonverbal. Rendahnya literasi ini menjadi salah satu penyebab mengapa catcalling masih sering dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai pengetahuan perempuan terhadap catcalling perlu ditempatkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Catcalling kerap dianggap sebagai sapaan, candaan, pujian, atau bentuk perhatian dari laki-laki kepada perempuan. Padahal, dari sudut pandang korban, tindakan tersebut tidak selalu diterima sebagai pujian, melainkan sebagai gangguan yang menimbulkan ketidaknyamanan. Perbedaan makna antara pelaku dan korban inilah yang menjadi inti persoalan catcalling. Pelaku sering memaknai tindakannya sebagai sesuatu yang ringan, sedangkan korban memaknainya sebagai bentuk pelecehan karena tubuh, penampilan, atau keberadaannya dikomentari tanpa persetujuan.

Dengan demikian, pengetahuan perempuan terhadap catcalling tidak hanya berkaitan dengan penguasaan istilah, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Ketika masyarakat belum memahami bahwa siulan, kedipan, komentar terhadap tubuh, atau panggilan menggoda dapat dikategorikan sebagai pelecehan, maka tindakan tersebut akan terus dianggap wajar. Oleh karena itu, rendahnya literasi mengenai pelecehan seksual verbal dan nonverbal menjadi faktor penting yang menyebabkan catcalling terus berulang dan sulit dihentikan.

Bentuk-Bentuk Catcalling di Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk catcalling yang terjadi di Pariaman dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu verbal dan nonverbal. Catcalling verbal muncul dalam bentuk siulan, kata-kata gombal, panggilan menggoda, komentar terhadap tubuh, serta ucapan bernuansa seksual yang ditujukan kepada korban. Sementara itu, catcalling nonverbal muncul dalam bentuk kedipan mata, kode-kodean, tatapan menggoda, lirikan terhadap tubuh, dan gestur tertentu yang membuat korban merasa tidak nyaman. Kedua bentuk ini sama-sama memiliki dampak negatif karena menjadikan tubuh perempuan sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkan.

Dalam dokumen penelitian dijelaskan bahwa catcalling pada umumnya terjadi di ruang publik dan dilakukan oleh orang asing yang tidak memiliki hubungan personal dengan korban. Secara verbal, catcalling dilakukan melalui siulan atau komentar terhadap penampilan perempuan. Secara nonverbal, catcalling dapat berupa lirikan atau gestur fisik yang berfungsi memberikan penilaian terhadap tubuh atau penampilan perempuan. Dengan demikian, catcalling tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga mencakup ekspresi tubuh yang mengandung pesan seksual dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban.

Data lapangan menunjukkan bahwa bentuk catcalling yang dialami para informan relatif serupa. Febby, misalnya, mengalami catcalling di jalanan dalam bentuk komentar terhadap bagian tubuh, siulan, dan kedipan. Viona juga menyebutkan bahwa ia pernah mengalami catcalling di tempat umum seperti pasar, jalan, dan kedai, dengan bentuk siulan, kedipan, kata-kata tidak sopan, serta panggilan seperti “hai manis”. Pengalaman serupa disampaikan oleh Siska dan Sari, yang mengalami catcalling di jalanan, pusat perbelanjaan, dan tempat keramaian. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa catcalling tidak hanya terjadi pada satu lokasi tertentu, tetapi menyebar di berbagai ruang publik yang seharusnya aman bagi perempuan.

Lokasi terjadinya catcalling dalam penelitian ini meliputi pasar, jalanan, tempat kerja, toko, pusat perbelanjaan, dan ruang publik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat mengalami pelecehan tidak hanya ketika berada di tempat sepi, tetapi juga di tempat ramai. Bahkan, beberapa informan menyatakan bahwa pengalaman dilecehkan di depan umum membuat mereka merasa malu, takut, dan tidak percaya diri. Artinya, keberadaan orang lain di ruang publik tidak selalu menjamin keamanan korban. Dalam beberapa kasus, keramaian justru menjadi ruang yang memungkinkan pelaku melakukan catcalling karena tindakan tersebut sering dianggap sepele dan tidak segera mendapat teguran sosial.

Pelaku catcalling dalam penelitian ini dominan laki-laki, sedangkan korban yang menjadi fokus penelitian adalah perempuan. Pola ini memperlihatkan adanya relasi kuasa gender dalam praktik catcalling. Perempuan ditempatkan sebagai pihak yang tubuh dan penampilannya dapat dikomentari, sedangkan laki-laki berada pada posisi yang merasa memiliki kebebasan untuk bersiul, menggoda, menatap, atau melontarkan komentar seksual. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa catcalling bukan hanya persoalan komunikasi interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan budaya sosial yang membiarkan laki-laki menilai tubuh perempuan secara terbuka.

Bentuk verbal dan nonverbal dalam catcalling sama-sama menimbulkan tekanan psikologis. Siulan, komentar terhadap tubuh, kedipan, dan tatapan menggoda membuat korban merasa tubuhnya sedang diawasi, dinilai, dan dijadikan objek. Pada titik ini, catcalling tidak dapat dipandang sebagai perilaku ringan. Meskipun tidak selalu melibatkan kontak fisik, tindakan tersebut tetap dapat menimbulkan rasa takut, jijik, marah, ilfil, malu, dan tidak nyaman. Bahkan, dalam kesimpulan dokumen disebutkan bahwa korban dapat merasa malas bertemu pelaku, jengkel, dan tidak percaya diri untuk keluar rumah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Catcalling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya catcalling di Pariaman. Dalam dokumen, sebagian responden mengaitkan terjadinya catcalling dengan persepsi pelaku terhadap korban, seperti paras wajah yang dianggap cantik, bentuk tubuh, atau pakaian yang dianggap memperlihatkan lekuk tubuh. Selain itu, dari sudut pandang responden laki-laki, tindakan catcalling dikaitkan dengan rasa suka, pikiran seksual, dorongan seksual yang tidak dikendalikan, atau alasan lain yang bersifat personal.

Namun, dalam pembahasan akademik, faktor-faktor tersebut perlu dianalisis secara kritis agar tidak jatuh pada penyalahkan korban. Penampilan, bentuk tubuh, atau pakaian korban bukanlah penyebab yang membenarkan catcalling. Faktor tersebut lebih tepat dipahami sebagai cara pelaku atau masyarakat membangun pembenaran terhadap tindakan pelecehan. Dengan kata lain, alasan bahwa korban “cantik”, “seksi”, atau berpakaian tertentu tidak dapat dijadikan dasar untuk melegitimasi tindakan pelecehan seksual. Catcalling tetap merupakan tindakan pelaku yang dilakukan tanpa persetujuan korban.

Faktor pertama yang dapat dianalisis adalah budaya patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan memberikan ruang sosial yang lebih besar bagi laki-laki untuk menilai, mengatur, atau mengomentari perempuan. Dalam dokumen, teori feminisme radikal digunakan karena dianggap sesuai untuk menjelaskan bagaimana laki-laki dapat melanggengkan kontrol terhadap perempuan di ruang publik. Catcalling, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai bentuk kontrol simbolik terhadap tubuh perempuan melalui siulan, komentar, tatapan, dan gestur seksual.

Faktor kedua adalah objektifikasi perempuan. Objektifikasi terjadi ketika perempuan tidak dipandang sebagai subjek yang memiliki perasaan, kehendak, dan hak atas rasa aman, melainkan sebagai objek yang dapat dinilai berdasarkan tubuh dan penampilan. Dalam praktik catcalling, pelaku tidak mempertimbangkan kenyamanan korban. Perempuan direduksi menjadi objek visual dan seksual melalui komentar seperti “cantik”, “seksi”, atau komentar

terhadap bagian tubuh tertentu. Objektifikasi ini membuat korban merasa direndahkan karena keberadaannya di ruang publik tidak dihargai sebagai individu yang utuh.

Faktor ketiga adalah normalisasi catcalling. Banyak masyarakat masih menganggap catcalling sebagai tindakan biasa, candaan, atau pujian. Normalisasi ini menyebabkan pelaku merasa tindakannya tidak salah, sementara korban sering kali ragu untuk menolak atau melapor karena takut dianggap berlebihan. Dalam penelitian terdahulu yang dikutip dalam dokumen, catcalling juga sering dianggap sebagai hal lumrah sehingga mahasiswa atau masyarakat tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut termasuk pelecehan seksual secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa normalisasi catcalling bukan hanya terjadi di Pariaman, tetapi juga ditemukan dalam konteks sosial lain.

Faktor keempat adalah rendahnya pemahaman mengenai pelecehan seksual. Sebagian masyarakat belum memahami batas antara sapaan biasa dan pelecehan. Padahal, perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada persetujuan dan dampak terhadap korban. Sapaan yang wajar tidak menimbulkan rasa takut, malu, atau terancam. Sebaliknya, catcalling dilakukan dengan cara yang mengganggu, bernuansa seksual, dan tidak diinginkan korban. Ketika pemahaman ini belum terbentuk, catcalling akan terus dipandang sebagai tindakan ringan yang tidak perlu dipersoalkan.

Faktor kelima adalah motif pelaku. Berdasarkan data penelitian dan penelitian terdahulu dalam dokumen, pelaku sering kali melakukan catcalling karena keisengan, ingin menarik perhatian, ingin mengajak berkenalan, atau karena dorongan seksual. Namun, motif tersebut tidak dapat dijadikan pembenaran. Dari perspektif korban, apa pun motif pelaku, catcalling tetap menimbulkan dampak negatif karena dilakukan secara sepihak. Dalam relasi komunikasi yang sehat, perhatian atau ketertarikan tidak boleh diwujudkan melalui tindakan yang merendahkan, mempermalukan, atau membuat orang lain merasa tidak aman.

Dampak Catcalling terhadap Korban

Catcalling menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang nyata bagi korban. Berdasarkan hasil penelitian, korban mengalami berbagai respons emosional, seperti jijik, marah, takut, ilfil, jengkel, malu, dan tidak nyaman. Beberapa korban juga merasa malas bertemu dengan pelaku dan menjadi tidak percaya diri untuk keluar rumah. Dampak ini menunjukkan bahwa catcalling tidak dapat dipandang sebagai tindakan sepele. Meskipun tidak selalu disertai kekerasan fisik, catcalling tetap dapat meninggalkan rasa tidak aman dan mengganggu kenyamanan korban dalam beraktivitas di ruang publik.

Dampak psikologis catcalling muncul karena korban merasa tubuhnya dinilai dan diawasi secara seksual. Ketika seseorang menerima siulan, kedipan, tatapan menggoda, atau komentar terhadap tubuhnya, ia dapat merasa kehilangan kendali atas ruang personalnya. Ruang publik yang seharusnya dapat digunakan secara bebas berubah menjadi ruang yang mengancam. Korban kemudian tidak hanya memikirkan tujuan aktivitasnya, tetapi juga harus mengantisipasi kemungkinan dilecehkan, diganggu, atau menjadi sasaran komentar seksual.

Selain dampak psikologis, catcalling juga berdampak secara sosial. Korban dapat mengubah perilaku, rute perjalanan, cara berpakaian, atau menghindari tempat tertentu untuk mengurangi kemungkinan mengalami pelecehan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membatasi mobilitas perempuan di ruang publik. Perempuan tidak lagi sepenuhnya bebas menggunakan jalan, pasar, tempat kerja, atau ruang publik lainnya karena ada rasa cemas terhadap kemungkinan menjadi korban catcalling. Dengan demikian, catcalling bukan hanya menyerang perasaan korban secara individual, tetapi juga membatasi partisipasi perempuan dalam kehidupan sosial.

Dampak lainnya adalah munculnya ambivalensi dalam diri korban. Sebagian korban menyadari bahwa catcalling membuat mereka tidak nyaman, tetapi pada saat yang sama masih ada yang menafsirkan tindakan tersebut sebagai pujian. Ambivalensi ini menunjukkan kuatnya pengaruh normalisasi sosial. Ketika masyarakat terus-menerus memandang catcalling sebagai

bentuk perhatian atau kekaguman, korban pun dapat mengalami kebingungan dalam memaknai pengalamannya sendiri. Padahal, ukuran utama dalam menilai catcalling adalah adanya ketidaknyamanan, ketidaksukarelaan, dan nuansa seksual yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, dampak catcalling harus dilihat secara serius. Catcalling bukan sekadar gangguan komunikasi, melainkan pengalaman pelecehan yang dapat menurunkan rasa aman, merusak kenyamanan psikologis, dan membatasi kebebasan perempuan. Ketika korban merasa takut keluar rumah atau merasa tidak percaya diri setelah mengalami catcalling, maka tindakan tersebut telah melampaui batas candaan dan menjadi persoalan sosial yang perlu ditangani melalui pendidikan, kesadaran publik, dan perubahan budaya.

Analisis dengan Teori Feminisme Radikal

Dalam perspektif feminisme radikal, catcalling dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik kontrol sosial terhadap tubuh perempuan. Teori feminisme radikal melihat bahwa ketimpangan gender tidak hanya muncul dalam struktur formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang dikontrol, dinilai, dan dibatasi. Catcalling menjadi contoh konkret bagaimana kontrol tersebut bekerja di ruang publik melalui tindakan verbal dan nonverbal, seperti siulan, komentar terhadap tubuh, kedipan, tatapan, atau gestur seksual.

Dokumen penelitian menjelaskan bahwa feminisme radikal digunakan karena relevan dengan pembahasan catcalling sebagai pelecehan seksual. Dalam perspektif tersebut, laki-laki dipahami memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kontrol terhadap perempuan di ruang publik, sehingga perempuan merasa resah dan tidak aman. Catcalling memperlihatkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya netral dan aman bagi perempuan, sebab masih terdapat praktik dominasi simbolik yang membuat perempuan menjadi objek perhatian seksual.

Melalui teori feminisme radikal, catcalling tidak cukup dipahami sebagai tindakan individual pelaku semata. Catcalling harus dibaca sebagai bagian dari relasi kuasa gender yang lebih luas. Pelaku merasa memiliki kuasa untuk mengomentari tubuh perempuan, sedangkan korban ditempatkan pada posisi yang harus menerima, menghindar, diam, atau menanggung rasa malu. Relasi ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara subjek yang melakukan tindakan dan subjek yang menjadi sasaran tindakan.

Catcalling juga menunjukkan bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi arena kontrol sosial. Perempuan dapat dikomentari karena dianggap cantik, seksi, menarik, atau berpakaian tertentu. Namun, komentar tersebut bukan bentuk penghargaan, melainkan bentuk objektifikasi yang mengabaikan kehendak dan kenyamanan korban. Dalam kerangka feminisme radikal, objektifikasi semacam ini merupakan bagian dari budaya patriarki karena tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek yang dapat dinilai oleh laki-laki.

Dengan demikian, catcalling bukan hanya persoalan komunikasi interpersonal, melainkan persoalan relasi kuasa berbasis gender. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana dominasi patriarkal hadir dalam bentuk yang tampak sederhana, tetapi berdampak nyata terhadap kehidupan perempuan. Siulan, kedipan, kata-kata gombal, komentar tubuh, dan tatapan menggoda merupakan bentuk-bentuk kekuasaan simbolik yang dapat membuat perempuan merasa tidak aman di ruang publik. Oleh karena itu, upaya menghapus catcalling tidak cukup dilakukan dengan menasihati korban agar menghindar, tetapi perlu diarahkan pada perubahan cara pandang masyarakat, pendidikan tentang pelecehan seksual, serta penghentian normalisasi terhadap segala bentuk pelecehan verbal dan nonverbal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa catcalling di Pariaman masih terjadi dalam berbagai bentuk dan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap korban. Pengetahuan masyarakat yang belum merata, normalisasi terhadap pelecehan, objektifikasi tubuh perempuan, serta budaya patriarki menjadi faktor yang membuat catcalling terus berlangsung. Oleh karena itu, catcalling harus dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual yang serius, bukan sebagai candaan, pujian, atau bentuk perhatian biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *catcalling* di Pariaman masih terjadi dan dialami oleh perempuan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun nonverbal. *Catcalling* tidak dapat dipandang sebagai tindakan biasa, candaan, atau bentuk pujian, sebab tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban dan menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam konteks penelitian ini, *catcalling* dipahami sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual di ruang publik yang berkaitan dengan relasi kuasa, objektifikasi tubuh perempuan, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai batas-batas perilaku yang dapat dikategorikan sebagai pelecehan.

Pengetahuan perempuan terhadap *catcalling* masih menunjukkan keberagaman. Sebagian informan telah mengetahui bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual, khususnya pelecehan seksual verbal dan nonverbal. Namun, sebagian lainnya belum memahami istilah *catcalling* secara jelas, meskipun mereka pernah mengalami tindakan yang termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban tidak selalu diikuti oleh pemahaman konseptual mengenai pelecehan seksual. Dengan demikian, rendahnya literasi masyarakat mengenai *catcalling* menjadi salah satu persoalan penting karena dapat menyebabkan tindakan tersebut terus dinormalisasi sebagai sapaan, candaan, atau bentuk perhatian.

Bentuk-bentuk *catcalling* yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi siulan, kedipan mata, kode-kodean, kata-kata gombal, panggilan menggoda, komentar terhadap tubuh, serta tatapan yang membuat korban merasa tidak nyaman. Bentuk verbal dan nonverbal tersebut sama-sama berdampak terhadap korban karena menjadikan tubuh perempuan sebagai objek penilaian dan perhatian seksual yang tidak diinginkan. *Catcalling* umumnya terjadi di ruang publik, seperti jalan, pasar, tempat kerja, dan tempat-tempat umum lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya menjadi ruang yang aman bagi perempuan.

Dampak yang dirasakan korban akibat *catcalling* tidak dapat dianggap ringan. Korban mengalami berbagai respons psikologis, seperti rasa jijik, marah, takut, jengkel, malu, tidak nyaman, ilfil, hingga menurunnya rasa percaya diri. Dalam beberapa kasus, pengalaman tersebut membuat korban merasa malas bertemu pelaku, lebih waspada ketika berada di luar rumah, bahkan membatasi aktivitasnya di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa *catcalling* bukan hanya mengganggu secara emosional, tetapi juga dapat membatasi kebebasan perempuan dalam bergerak dan beraktivitas di lingkungan sosialnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *catcalling* berkaitan dengan normalisasi pelecehan, objektifikasi tubuh perempuan, budaya patriarki, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pelecehan seksual verbal dan nonverbal. Alasan seperti penampilan, bentuk tubuh, atau pakaian korban tidak dapat dijadikan pembenaran atas tindakan *catcalling*. Faktor tersebut justru menunjukkan bagaimana masyarakat dan pelaku sering kali membangun alasan yang menyalahkan korban, bukan menempatkan tanggung jawab pada pelaku. Oleh karena itu, *catcalling* perlu dipahami sebagai persoalan sosial dan gender yang membutuhkan kesadaran kolektif untuk dihentikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa *catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual yang serius dan perlu mendapat perhatian. Upaya pencegahan *catcalling* tidak cukup hanya dengan meminta korban untuk berhati-hati, tetapi harus diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat, pendidikan mengenai pelecehan seksual, serta perubahan cara pandang terhadap tubuh dan keberadaan perempuan di ruang publik. Ruang publik seharusnya menjadi tempat yang aman, setara, dan bebas dari segala bentuk pelecehan, baik verbal maupun nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fileborn, B. (2016). *Justice 2.0: Street Harassment Victims' Use of Social Media and Online Activism as Sites of Informal Justice*. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501. DOI: 10.1093/bjc/azw093.
- Fuadi, M. (2014). *Teori-Teori Besar dalam Hukum (Grand Theory)*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Rahmi, A. (2020). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara terhadap Pelecehan Seksual Catcalling*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Safitri, Y. Y. (2020). *Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) di Salah Satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citra Pustaka Media.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado: Westview Press.
- Windrayani, D. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.